

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perusahaan dengan dana yang cukup dapat beraktifitas dengan normal terutama dalam pengembangan usaha. Perusahaan manufaktur yang sudah *go-public* dapat memperoleh pendanaan melalui dua cara yaitu melalui internal dan eksternal perusahaan. Internal perusahaan dapat memperoleh dana melalui kegiatan operasional perusahaan yang memperoleh laba. Sedangkan eksternal perusahaan memperoleh dana salah satunya melalui kegiatan menjual sahamnya di bursa efek. Oleh sebab itu, perusahaan *go public* memiliki *stakeholders* yang perlu mengetahui bagaimana kinerja perusahaan. Mereka melihat pada laporan keuangan perusahaan yang diumumkan secara periodik untuk menyediakan informasi mendasar tentang kinerja keuangan perusahaan, yang selanjutnya akan dianalisis (Atmaja, 2008) dalam Yuniarti dan Siregar (2019). Kinerja keuangan perusahaan adalah gambaran baik buruknya kondisi perusahaan dalam periode tertentu yang digunakan sebagai tolak ukur dalam menilai keberhasilan perusahaan dari sisi financial. Kinerja keuangan perusahaan yang baik akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Karena pada umumnya para investor lebih mementingkan terhadap informasi laba tanpa melihat bagaimana proses laba tersebut dihasilkan. Sehingga untuk mengukur kinerja suatu perusahaan dilihat dari tingkat laba yang dijadikan acuan oleh para investor. Dalam penelitian ini kinerja keuangan diukur menggunakan *Return On Asset (ROA)*.

Kinerja perusahaan juga dapat dilihat melalui kinerja lingkungan yang merupakan bentuk tanggungjawab perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat yang sering disebut tanggungjawab sosial. Namun seringkali dalam memaksimalkan laba yang akan dicapai, sebagian perusahaan masih mengabaikan dampak lingkungan sekitar dan dampak sosial dari proses kegiatannya. Hal ini

sesuai pendapat Hastawati & Sarsiti (2016) bahwa prinsip maksimalisasi laba untuk mencari keuntungan maksimal banyak dilanggar perusahaan, Seperti rendahnya manajemen lingkungan, kinerja lingkungan, dan rendahnya akan minat terhadap konservasi lingkungan.

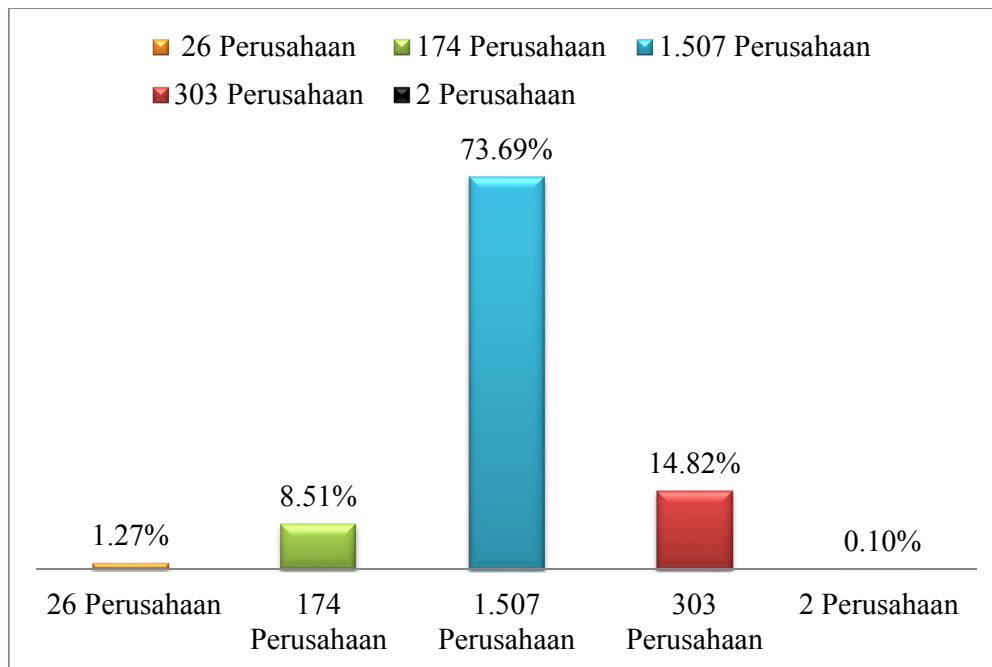
Permasalahan lingkungan menjadi perhatian baik oleh pemerintah, investor, maupun konsumen. Investor memiliki persoalan tentang pengadaan bahan baku, dan proses produksi yang harus terhindar dari munculnya masalah lingkungan seperti: kerusakan tanah, rusaknya ekosistem, dan polusi udara yang mengganggu kehidupan masyarakat sekitar. Selain itu di Indonesia sendiri belakangan ini banyak terdapat berbagai konflik industri seperti kerusakan alam akibat eksploitasi alam tanpa diimbangi dengan perbaikan lingkungan ataupun memperhatikan keseimbangan alam sekitar seperti adanya limbah ataupun polusi pabrik yang sangat merugikan lingkungan sekitarnya. Pencemaran lingkungan terjadi disebabkan oleh perkembangan kegiatan industri yang mengubah fungsi lahan menjadi kawasan industri. Dampak sosial yang terjadi terhadap kehidupan masyarakat sangat besar yang pada akhirnya mengganggu kehidupan atau aktivitas masyarakat sekitar.

Kinerja lingkungan merupakan hubungan perusahaan dengan lingkungan mengenai dampak lingkungan dari sumber daya yang digunakan, efek lingkungan dari proses organisasi, implikasi lingkungan atas produk dan jasa, pemulihan pemrosesan produk serta mematuhi peraturan lingkungan kerja. Teori legitimasi kaitannya dengan kinerja lingkungan dan kinerja keuangan perusahaan adalah apabila terjadi ketidakselarasan antara sistem nilai perusahaan dan sistem nilai masyarakat (*legitimacy gap*), maka perusahaan dapat kehilangan legitimasinya yang selanjutnya akan mengancam kelangsungan hidup perusahaan (Almar dkk., 2012) dalam Damanik dan Yadnyana (2017).

Isu permasalahan lingkungan yang diakibatkan oleh perusahaan di Indonesia menyebabkan pemerintah telah mengeluarkan kebijakan mengenai pelestarian lingkungan telah diatur dalam Undang-undang No. 40 Tahun 2007

tentang Perseroan Terbatas (UUPT) serta Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan Perseroan Terbatas. Selain itu juga, Kementerian Lingkungan Hidup sejak tahun 2002 telah mengadakan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) dengan tujuan menilai dan mengusahakan peningkatan peran perusahaan dalam program pelestarian lingkungan hidup. Dalam PROPER inilah kinerja lingkungan perusahaan dinilai melalui peringkat warna dari yang terbaik emas, hijau, biru, merah hingga yang terburuk hitam. Hasil dari penilaian ini akan diumumkan secara rutin kepada masyarakat. Dengan adanya PROPER masyarakat bisa menilai perusahaan mana yang memiliki reputasi baik dalam pengelolaan lingkungan hidup dan mana perusahaan yang reputasinya kurang baik dalam pengelolaan lingkungan. Hasil dari program penilaian ini sangat berpengaruh dalam pengungkapan CSR perusahaan, karena perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan lebih intens dalam mengungkapkan tanggungjawab sosialnya dalam *annual report* agar dapat menarik para investor.

Gambar 1.1 Peringkat PROPER 2018-2019



Sumber: www.menlhk.go.id (Data diakses: Oktober, 2020)

Namun, 13 tahun PROPER berjalan belum sepenuhnya hasil yang diperoleh seperti yang diharapkan. Hal ini dikarenakan masih adanya perusahaan yang mendapat kategori warna merah dan hitam. Hasil PROPER pada periode penilaian tahun 2018-2019 berjumlah 2.045 perusahaan dengan 13 perusahaan tidak diumumkan peringkatnya dikarenakan sedang menjalani proses penegakan hukum dan 20 perusahaan lainnya saat ini tidak beroperasi. Untuk rincian peringkat yaitu peringkat emas berjumlah 26 perusahaan (1,27%), peringkat hijau sebanyak 174 perusahaan (8,51%) yaitu, , peringkat biru terdapat 1.507 perusahaan (73,69%), peringkat merah 303 perusahaan (14,82%), dan peringkat hitam sebanyak 2 perusahaan (0,10%).

Masih adanya perusahaan yang memperoleh peringkat hitam dan merah cukup mengecewakan, hal ini dikarenakan perusahaan belum melakukan pengelolaan lingkungan sesuai perundang-undangan bahkan secara sengaja tidak melakukan upaya pengelolaan lingkungan sebagaimana yang dipersyaratkan. Padahal menurut Rahmawati (2012) dalam (Meiyana,2019) bahwa pengelolaan lingkungan yang baik dapat menghindari klaim masyarakat dan pemerintah serta meningkatkan kualitas produk yang akhirnya akan dapat meningkatkan keuntungan finansial perusahaan. Saat melakukan pengelolaan lingkungan untuk mengatasi dampak yang ditimbulkan tentu perusahaan akan mengalokasikan biaya lingkungan. Namun sayangnya, perusahaan menganggap bahwa biaya lingkungan ini hanyalah menjadi tambahan pengeluaran dana bagi perusahaan. Di sisi lain perusahaan menganggap bahwa biaya lingkungan hanya akan menjadi akun pengurang laba bagi perusahaan. Padahal adanya alokasi biaya untuk pengelolaan lingkungan menunjukkan konsistensi kepedulian lingkungan yang dilakukan perusahaan sehingga membangun kepercayaan masyarakat akan tanggung jawab sosial perusahaan (Tunggal & Fachrurrozie, 2016).

Ada beberapa fenomena yang terjadi terkait dengan kinerja lingkungan, salah satunya pada PT. Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (23/01/2019) mengalami penurunan laba bersih untuk menggantikan *Bag filter* sebesar Rp 54 miliar akibat emisi debu yang menyebabkan polusi udara pada sekitar lingkungan perusahaan.

([www://radarcirebon.com/](http://www.radarcirebon.com/)). Dan dikabarkan bahwa PT. Unggul Indah Cahaya Tbk (05/07/2019) diberikan sanksi administratif terkait melakukan kesalahan dalam mengelola limbah industri sehingga mencemari lingkungan. (www.bantennews.co.id/)

Kerusakan lingkungan terjadi salah satunya dipicu oleh kepentingan pemilik modal yang akan membuat perusahaan melakukan penggunaan sumber daya alam secara tidak terkendali dan mengakibatkan kerusakan lingkungan sekitar. Permasalahan lingkungan semakin populer pada dekade terakhir ini. Banyaknya kasus-kasus kerusakan lingkungan yang terjadi menunjukkan bahwa masih ada perusahaan yang mengabaikan kelestarian dalam menjalankan operasinya tapi disisi lain kesadaran masyarakat semakin tinggi akan pentingnya perlindungan terhadap lingkungan yang diimbangi dengan pengenalan berbagai perangkat lingkungan dan peraturan mengenai lingkungan oleh pemerintah (Intan, *et. al* 2015).

Sebagian perusahaan menyadari sepenuhnya bahwa isu lingkungan dan sosial juga merupakan bagian penting dalam perusahaan. Ferreira dalam Sudaryanto (2016) menyatakan bahwa perusahaan konservasi lingkungan merupakan tugas individu, pemerintah dan perusahaan. Sebagai bagian dari tatanan sosial, perusahaan seharusnya melaporkan pengelolaan lingkungan perusahaannya dalam annual report. Permasalahannya saat ini, pelaporan dan annual report disebagian besar negara masih bersifat sukarela, termasuk Indonesia. Namun saat ini, masyarakat mulai menyadari adanya dampak permasalahan lingkungan yang ditimbulkan perusahaan dalam menjalankan operasinya. Praktik industri yang menggunakan teknologi dan bahan-bahan kimia berbahaya dan beracun secara tidak bertanggung jawab dalam upaya memaksimalkan laba

Corporate Social Responsibility sebagai konsep akuntansi yang baru merupakan suatu pertanggungjawaban yang diberikan perusahaan dalam mengungkapkan informasi mengenai dampak sosial dan lingkungan hidup yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan. Salah satu tujuan perusahaan dalam

mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* di dalam laporan tahunan (*annual report*) adalah untuk mencerminkan tingkat akuntabilitas dan transparansi korporat kepada investor dan *stakeholder* lainnya. Pengungkapan tersebut bertujuan untuk menjalin komunikasi yang baik dan efektif antara perusahaan dengan publik dan *stakeholder* lainnya tentang bagaimana perusahaan telah mengintegrasikan tanggungjawab sosial dan lingkungannya dalam setiap aspek kegiatan operasinya. Hubungan antara pengungkapan CSR dan kinerja keuangan dapat dikaitkan dengan teori sinyal yang menjelaskan bila pihak manajemen memiliki informasi yang lebih baik maka akan terdorong untuk memberikan informasi tersebut kepada investor dengan tujuan untuk meningkatkan harga saham perusahaan (Meiyana 2019).

Perusahaan yang menjalankan *Corporate Social Responsibility* dengan baik akan memiliki citra yang baik pula di mata masyarakat. Citra perusahaan yang baik diharapkan memberikan *stakeholder good news* atau sinyal dalam pengambilan keputusan yang dapat menguntungkan bagi perusahaan. Hal ini sesuai pendapat Angela (2015) dalam (Meiyana, 2019) yaitu dengan melaksanakan CSR, citra perusahaan akan semakin baik sehingga loyalitas konsumen dan para *stakeholder* makin tinggi. Sebaliknya jika tingkat pengungkapan CSR ini rendah, maka akan menghambat perusahaan dalam hal memperoleh kepercayaan dari investor karena CSR menjadi salah satu hal yang diperhatikan investor ketika akan berinvestasi di sebuah perusahaan (Fajriana, 2016).

Aktivitas CSR seperti kegiatan sosial perusahaan yang tertuang dalam pengungkapan social perusahaan berpengaruh dan memiliki hubungan positif dengan kinerja perusahaan dalam berbagai perspektif yang berbeda. Pengungkapan kinerja lingkungan sebagai tanggung jawab sosial perusahaan dapat mempengaruhi kinerja finansial perusahaan. Pandangan bahwa suatu perusahaan akan melakukan kinerja lingkungan yang baik akan melakukan pengungkapan yang tinggi diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan investor untuk tidak hanya melihat kinerja perusahaan dari segi finansial saja tetapi kinerja lingkungan pun diperhatikan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR mendapatkan perhatian positif dari pelaku pasar.

Berikut penelitian-penelitian yang mengenai hubungan antara kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan dan *Corporate Social Responsibility*. Diantaranya, Penelitian dari Damanik dan Yadnyana (2017) dan Hidayat (2020) dan Widhiastuti *et. al* (2017) hasilnya kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan jika kinerja lingkungan perusahaan meningkat maka akan direspon positif oleh investor melalui peningkatan harga saham perusahaan yang dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Berbeda halnya penelitian yang dilakukan oleh Meiyana (2020), Yuniarti dan Siregar (2019), Setiawan *et. al* (2018), Putra (2017) menunjukkan kinerja lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. hal ini membuktikan bahwa kinerja lingkungan tidak mampu mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan. Dengan demikian kinerja lingkungan tidak memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Herawati (2017) dan Nor *et. al* (2016) menemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan diduga karena proporsi kepemilikan manajerial di perusahaan sampel relatif masih sangat kecil. Hal ini memperlihatkan bahwa rata-rata perusahaan memperoleh tingkat cukup baik (biru), artinya perusahaan telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan dan atau peraturan perundang-undangan.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti dan Siregar (2019), Setiawan *et. al* (2018), Damanik dan Yadnyana (2017) dan Widhiastuti *et. al* (2017) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menunjukkan hasil kinerja lingkungan yang baik akan cenderung untuk mengungkapkan hasilnya tersebut dalam laporan tanggung jawab sosial perusahaan secara lengkap yang ada pada laporan tahunan perusahaan. Berbeda hal dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2017) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap *Corporate Social Responsibility*.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Meiyana (2019), Setiawan *et. al* (2018), Putra (2017), Hidayat (2020), dan Widhiastuti *et. al* (2017) menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini semakin banyak kegiatan *Corporate Social Responsibility* yang dilaksanakan perusahaan maka akan semakin meningkat pula kinerja keuangan perusahaan. Berbeda penelitian yang dilakukan oleh Parengkuan (2017) menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dari hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa respon masyarakat terhadap CSR juga berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan karena kepercayaan masyarakat terhadap suatu perusahaan yang dimana semakin tinggi tingkat kesuksesan suatu perusahaan dilihat dari baik atau tidaknya respon masyarakat terhadap perusahaan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Meiyana (2020), Yuniarti dan Siregar (2019), Setiawan *et. al* (2018), Damanik dan Yadnyana (2017) dan Hidayat (2020) menunjukkan bahwa Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan CSR sebagai *variable intervening*. Hal ini menunjukkan jika kinerja lingkungan yang dibarengi dengan CSR akan semakin meningkatkan Kinerja Perusahaan. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan serta tanggung jawab sosial yang tinggi akan mendapatkan respon positif dari para investor atau pemegang saham, yang dimana respon positif ini akan meningkatkan investasi dan penanaman modal pada perusahaan. Permasalahan sosial dan lingkungan adalah bagian yang harus diperhatikan dan menjadi tanggung jawab perusahaan. Tanggung jawab tersebut nantinya akan diungkapkan dalam *Corporate Social Responsibility*, dengan adanya pengungkapan tersebut diharapkan mampu menunjang kinerja keuangan perusahaan sehingga memiliki nilai lebih di mata para *Stakeholder*. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2017) menunjukkan bahwa Kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan CSR sebagai *variable intervening*.

Dari penelitian sebelumnya terlihat adanya perbedaan hasil penelitian (tidak konsisten). Perbedaan hasil yang tidak konsisten tersebut memotivasi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor- faktor yang memengaruhi

kinerja keuangan dengan corporate social responsibility sebagai variabel intervening. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka pokok permasalahan dari penelitian ini adalah :

1. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019?
2. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019?
3. Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019?
4. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan *corporate social responsibility* sebagai variabel *intervening* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.

2. Untuk mengetahui kinerja lingkungan berpengaruh terhadap *corporate social responsibility* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.
3. Untuk mengetahui *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.
4. Untuk mengetahui kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan dengan *corporate social responsibility* sebagai variabel *intervening* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terkait, antara lain :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu dalam bidang akuntansi.
 - b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi penelitian selanjutnya khususnya terkait dengan kinerja lingkungan, kinerja keuangan dan *corporate social responsibility*.
2. Manfaat Praktisi
 - a. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan dan kontribusi kepada perusahaan sebagai acuan dalam membuat kebijakan agar dapat meningkatkan kinerja keuangan serta melaksanakan tanggung jawab perusahaan terhadap lingkungannya yang dapat mempengaruhi citra perusahaan.
 - b. Bagi Pemerintah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan sebagai acuan dalam pembuatan kebijakan yang terkait dengan tanggung jawab sosial terutama dalam masalah lingkungan.